

KARAKTERISTIK PEMEKARAN KOTA BOGOR DAN EVALUASINYA TERHADAP POLA RUANG

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh:
Muhammad Azzam
NIM : E 100 14 0001

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
KARAKTERISTIK PEMEKARAN KOTA BOGOR
DAN EVALUASINYA TERHADAP POLA RUANG

MUHAMMAD AZZAM

NIM : E 100 14 0001

Telah dipertahankan di depan Team Penguji pada :

Hari, tanggal : Kamis, 16 April 2015

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Team Penguji

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. H. M. Musiyam, MTP	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hj. Umrotun, M.Si	(.....)
Anggota	: M.Amin Sunarhadi, S.Si, MP	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H. M. Musiyam, MTP	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Umrotun, M.Si	(.....)

Surakarta, April 2015

Dekan


Drs. Priyono, M.Si

KARAKTERISTIK PEMEKARAN KOTA BOGOR DAN EVALUASINYA TERHADAP POLA RUANG

Muhammad Azzam¹, M. Musiyam², Umrotun³

¹Mahasiswa Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{2,3}Dosen Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Azzam.Geografi@yahoo.com

E100140001

ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya jumlah dan aktivitas penduduk yang cukup pesat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan lahan di Kota Bogor. Dalam rangka memenuhi kebutuhan lahan, cenderung mengarah ke daerah pinggiran kota yang masih minim lahan terbangunnya. Proses perembetan kenampakan fisik kota kearah luar dinamakan pemekaran kota.

Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui karakteristik (tingkat, kecenderungan arah dan tipe) pemekaran yang terjadi di Kota Bogor Tahun 2005-2014, 2) mengetahui kesesuaian penggunaan lahan terhadap pola ruang tahun 2014.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder yakni data spasial luas lahan terbangun dan survey lapangan. Metode sampling menggunakan *purposive sampling*. Metode Analisis menggunakan analisis spasial *Overlay*.

Karakteristik pemekaran Kota Bogor Tahun 2005-2014 menunjukkan 35 Kelurahan memiliki tingkat pemekaran dengan kelas sangat rendah, 27 Kelurahan memiliki tingkat pemekaran dengan kelas rendah, 2 Kelurahan memiliki tingkat pemekaran dengan kelas sedang, 3 Kelurahan memiliki tingkat pemekaran dengan kelas tinggi dan 1 Kelurahan memiliki tingkat pemekaran sangat tinggi. Secara umum tipe pemekaran bersifat memanjang atau *ribbon development* disepanjang jalan utama. Arah perkembangan lahan terbangun pada tahun 2005-2012 mengarah kearah selatan (31,06%) dan kearah utara (28,62%).

Penggunaan lahan Kota Bogor Tahun 2014 seluas 6.382,56 Ha atau 54,50 % telah sesuai dengan rencana pola ruang. Penggunaan lahan seluas 4.330,57 Ha atau 36,93 % belum terealisasi dan penggunaan lahan seluas 1.003,86 Ha atau 8,57 % tidak sesuai dengan rencana pola ruang. Dominasi kelas tidak sesuai yaitu penggunaan lahan berupa permukiman kepadatan sedang yang berada pada kawasan permukiman kepadatan rendah seluas 162,02 Ha (16,14%).

Kata Kunci : Pemekaran Kota, Evaluasi Penggunaan Lahan terhadap Pola Ruang

URBAN SPRAWL CHARACTERISTICS OF BOGOR CITY AND ITS EVALUATION TOWARDS REGIONAL SPASIAL PLANNING

Muhammad Azzam¹, M. Musiyam², Umrotun³

¹*Student Faculty of Geography Muhammadiyah Surakarta University*

^{2,3}*Lecturer Faculty of Geography Muhammadiyah Surakarta University*

Azzam.Geografi@yahoo.com

E100140001

ABSTRACT

The rising of activities and population growth in Bogor City, are major causes of increased need for land. In order to provide the land, city will tend to spread into areas. This sprenging called urban sprawl.

This study aims to: (1) determine the urban sprawl characteristics (level, direction and type of urban sprawl) of Bogor City during 2005-2014 and 2) evaluate the suitability between land use and regional spatial planning in 2014.

The secondary data was used to analysis spatial built up areas and survey. Survey method using purposive sampling. Analysis method using spatial analysis overlay, to get spatial built up areas deviation.

Bogor City characteristics of urban sprawl during 2005-2014 showed that 35 villages have a very low-level of urban sprawl, 27 village has a low-level of urban sprawl, 2 villages have a middle-level of urban sprawl, 3 villages have a high-level of urban sprawl and 1 village has a very high-level of urban sprawl. The type of urban sprawl is ribbon development along the main road. Development of built up area during 2005-2014 leads to the south (31.06%) and north (28.62%).

Bogor city land use in 2014 covering 6382,56 Ha (54.50%) has suitability with regional spatial planning. Land use covering 4.330,57 Ha (36,93 %) has not been realized and land use covering 1.003,86 Ha (8,57%) has unsuitability with regional spatial planning. Class Domination unsuitability is medium-density settlement that located in the low-density settlement of 162.02 ha (16.14%).

Keywords: Urban Sprawl, Evaluation Land Use Toward Regional Spatial Planning

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya jumlah dan aktifitas penduduk yang cukup pesat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan lahan di Kota Bogor. Dalam rangka memenuhi kebutuhan lahan, cenderung mengarah ke daerah pinggiran kota yang masih minim lahan terbangunnya. Proses perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar dinamakan pemekaran kota.

Hasil transformasi *NDBI* Citra Landsat TM menunjukkan Kota Bogor telah mengalami peningkatan lahan terbangun pada Tahun 1994 sampai Tahun 2005 sebesar 30,8 Km² (25,99%). Hal tersebut menunjukkan periode Tahun 1994-2005, Kota Bogor mengalami perkembangan kenampakan fisik kekotaan yang cukup pesat.

Dalam upaya *monitoring* pemekaran kota dan penyimpangan kesesuaian pemanfaatan ruang terhadap Pola Ruang Kota Bogor, diperlukan adanya informasi yang menunjukkan fenomena tersebut.

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan : 1) mengetahui karakteristik (tingkat, kecenderungan arah dan tipe) pemekaran yang terjadi di Kota Bogor Tahun 2005-2014, 2) mengetahui kesesuaian penggunaan lahan terhadap pola ruang tahun 2014.

2. Dasar Teori

Pemekaran Kota adalah kenampakan luar dari perkembangan yang terjadi di dalam Kota. Pemekaran Kota adalah suatu hasil resultante dari proses-proses kehidupan yang terjadi di dalam Kota (Bintarto, 1977). Yunus (2000) menyebutkan pemekaran kota mempunyai ekspresi yang bervariasi. Ekspresi keruangan ini sebagian terjadi melalui proses-proses tertentu yang dipengaruhi faktor-faktor fisik dan non fisik.

Faktor fisik berkaitan dengan keadaan geologi, geomorfologi, perairan dan tanah. Faktor-faktor non fisik antara lain kegiatan penduduk (politik, sosial, budaya, teknologi), urbanisasi, peningkatan kebutuhan akan ruang, peningkatan jumlah

penduduk, perencanaan tata ruang, peraturan pemerintah tentang bangunan dan lain sebagainya. Peranan aksesibilitas, prasarana transportasi, sarana transportasi, pendirian fungsi-fungsi besar antara lain industri, perumahan dan lain sebagainya yang mempunyai peranan yang besar dalam membentuk variasi ekspresi keruangan kenampakan kota.

Pemekaran kota yang tidak terkontrol akan menimbulkan pengaruh negatif pada fungsi kota secara keseluruhan dan daerah-daerah sekitarnya. Untuk itu diperlukan upaya pengaturan gejala pemekaran kota sedini mungkin. Secara garis besar menurut Northam dalam Yunus (2000) ada tiga macam tipe pemekaran kota yaitu :

1. Perembetan Konsentris (*Concentric Development*)

Tipe ini merupakan jenis perembetan areal perkotaan yang paling lambat. Perembetan berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian-bagian luar kenampakan fisik kota. Berhubung sifat perembetannya yang merata disemua bagian luar kota yang sudah ada, maka tahap

berikutnya akan membentuk suatu kenampakan morfologi kota yang relatif kompak. Peranan transportasi terhadap perembetan ini tidak begitu besar.

2. Perembetan Memanjang (*Ribbon Development*)

Tipe ini menunjukkan ketidakmerataan perembetan areal kota disemua bagian sisi luar dan pada daerah kota utama. Perembetan paling cepat terlihat di sepanjang jalur transportasi yang ada, khususnya yang bersifat menjari (radial) dari pusat kota.

3. Perembetan Meloncat (*Leap Frog Development*)

Tipe perkembangan ini oleh kebanyakan pakar lingkungan dianggap paling merugikan, tidak efisien dalam arti ekonomi, tidak mempunyai nilai estetika dan tidak menarik. Perkembangan lahan perkotaannya terjadi berpecah secara sporadis dan tumbuh di tengah-tengah lahan pertanian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif pengolahan data sekunder yakni data spasial luas lahan

terbangun. Karakteristik pemekaran kota yang mencakup tingkat pemekaran kota menggunakan overlay perbandingan lahan terbangun Tahun 2005 hasil interpretasi citra *Quickbird* dan lahan terbangun Tahun 2014 hasil interpretasi citra *Worldview-2*.

Identifikasi karakteristik pemekaran kota yang mencakup arah pemekaran kota menggunakan menggunakan metode *Windrose*. Nilai kesesuaian penggunaan lahan dengan pola ruang didapatkan dari hasil *overlay* peta penggunaan lahan Tahun 2014 dan hasil survey lapangan. Penentuan titik survey menggunakan metode *purphosive sampling*.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Pemekaran

4.1.1 Tingkat Pemekaran

Identifikasi tingkat pemekaran Kota Bogor dilakukan dengan membandingkan hasil pengolahan data lahan terbangun (LT) pada tahun 2005 dan tahun 2014. Sumber data yang digunakan untuk melakukan identifikasi pemekaran kota adalah citra satelit *Quickbird* Tahun perekaman 2005 dan

Worldview-2 Tahun perekaman 2014. Kedua citra satelit tersebut memiliki keunggulan resolusi spasial tinggi mencapai 50 Cm sehingga cocok digunakan untuk mengidentifikasi fenomena pemekaran di Kota Bogor.

Kota Bogor terdiri dari 6 Kecamatan dan 68 Kelurahan. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah Kelurahan.

Tingkat pemekaran di Kota Bogor adalah hasil klasifikasi nilai tingkat pemekaran di Wilayah Kota Bogor, dimana yang dimaksud nilai pemekaran adalah persentase pertumbuhan luasan lahan terbangun ditiap-tiap Kelurahan Kota Bogor pada tahun 2014 yang dibandingkan dengan luasan lahan terbangun tahun 2005. Nilai tersebut selanjutnya dibuat klasifikasi dengan tingkat pemekaran menjadi 5 (lima) kelas, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dengan menggunakan metode standart deviasi. Hasil pengklasifikasian tingkat pemekaran perkelurahan di Kota Bogor Tahun 2005-2014 disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Klasifikasi Tingkat Pemekaran Perkelurahan Di Kota Bogor Tahun 2005-2014

Kelas	Rentang (%)	Cakupan Kelurahan
Sangat Rendah	0,76 – 17,76	35
Rendah	17,76 – 34,77	27
Sedang	34,78 – 52,79	2
Tinggi	52,80 – 68,80	3
Sangat Tinggi	68,81 – 85,81	1

a.Kec. Bogor Barat

Tingkat pemekaran Tahun 2005-2014 di Kecamatan Bogor Barat secara umum tergolong tingkat pemekaran yang relatif rendah. Kelas pemekaran sangat rendah mencakup 7 Kelurahan. Kelas pemekaran rendah mencakup 8 Kelurahan. Kelas tinggi mencakup 1 Kelurahan.

Kelurahan yang memiliki tingkat pemekaran yang tertinggi adalah Kelurahan Bubulak dengan tingkat pemekaran di wilayah ini yaitu sebesar 54,18 % yang dikategorikan kedalam kelas tinggi. Perubahan luasan lahan terbangun yang terjadi adalah sebesar 13,87 Ha, angka tersebut diperoleh dari selisih luas lahan terbangun di Kelurahan Semplak Tahun 2014 yang berkembang menjadi 39,47 Ha dari nilai luasan sebelumnya pada Tahun 2005 yang hanya 25,60 Ha. Penambahan lahan terbangun

didominasi oleh perkembangan permukiman akibat adanya kegiatan perdagangan di sepanjang jalan kolektor yang melintasi Kelurahan Bubulak serta terdapatnya fasilitas umum berupa Terminal Bubulak yang mempermudah akses warga sekitar.

b. Kec. Bogor Selatan

Tingkat pemekaran Tahun 2005-2014 di Kecamatan Bogor terdiri dari kelas pemekaran sangat rendah mencakup 5 Kelurahan. Kelas pemekaran rendah mencakup 6 Kelurahan. Kelas pemekaran sedang mencakup 2 Kelurahan. Kelas pemekaran tinggi dan sangat tinggi mencakup 1 Kelurahan.

Secara umum tingkat pemekaran tinggi terdapat dibagian selatan Kecamatan Bogor Selatan. Tingkat pemekaran tertinggi yaitu Kelurahan Mulyaharja yang memiliki penambahan lahan terbangun 36,20 Ha atau 87,46 % yang tergolong kedalam tingkat pemekaran sangat tinggi secara keseluruhan di Kota Bogor. Penambahan lahan terbangun di Kelurahan tersebut didominasi oleh perkembangan perumahan yang

cukup besar yang dilengkapi fasilitas perdagangan dan fasilitas pariwisata (*Jungle Water Park*) yang menjadi destinasi berlibur bagi masyarakat baik masyarakat Kota Bogor maupun masyarakat yang berasal dari luar Kota Bogor. Meskipun kondisi topografi di Kecamatan Bogor Selatan bagian selatan yang tergolong agak curam sampai curam, wilayah tersebut merupakan wilayah yang dominan penambahan lahan terbangun. Tingkat pemekaran selain disebabkan aktifitas perdagangan, tingkat pemekaran di wilayah selatan Kecamatan Bogor Selatan didominasi oleh pembangunan perumahan mewah yaitu Perumahan Rancamaya mencakup Kelurahan Rancamaya dan Kertamaya, yang berorientasi pada kenyamanan tempat tinggal dengan kondisi sejuk karena berada di kawasan kaki Gunung Salak serta dilengkapi sarana olahraga yaitu lapangan golf.

c. Kec. Bogor Timur

Tingkat pemekaran Tahun 2005-2014 di Kecamatan Bogor Timur secara umum relatif rendah yang terdiri dari kelas pemekaran sangat rendah mencakup 3 Kelurahan

yaitu Kelurahan Sukasari, Tajur Baranangsiang, kelas pemekaran rendah mencakup 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Sindangsari, Sindanggrasa dan Katumpa.

Secara umum pola nilai tingkat pemekaran tinggi berada daerah terluar di Kecamatan Bogor Timur. Tingkat pemekaran tertinggi di Kecamatan Bogor Timur yaitu Kelurahan Katulampa dengan pertambahan lahan terbangun sebesar 24,32 Ha atau 33,56 %. Penambahan lahan terbangun didominasi oleh perkembangan perumahan di Kelurahan Katumpa.

d. Kec. Bogor Tengah

Tingkat pemekaran Tahun 2005-2014 di Kecamatan Bogor Tengah tergolong dengan klasifikasi sangat rendah. Kecamatan Bogor Tengah dapat dikatakan berkedudukan sebagai sebagai pusat Kota Bogor sehingga tidak mengalami fenomena pemekaran karena pusat Kota Bogor tidak dimungkinkan lagi untuk pengembangan lahan terbangun akibat sudah tidak tersedianya lahan kosong.

Tingkat pemekaran tertinggi di Kecamatan Bogor Tengah yaitu Kelurahan Babakan dengan luas penambahan lahan terbangun 4,90 Ha atau 9,91 %. Penambahan lahan terbangun periode tahun 2005-2014 di Kelurahan Babakan disebabkan adanya penambahan lahan terbangun berupa beberapa blok permukiman yang terbangun memanfaatkan areal lahan kosong yang masih tersedia di Kelurahan Babakan.

e. Kec. Bogor Utara

Tingkat pemekaran Tahun 2005-2014 di Kecamatan Bogor Utara, terdiri dari kelas pemekaran sangat rendah mencakup 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Bantarjati, Cibuluh, Ciluar, Ciparigi, dan Tegalgundil. Kelas pemekaran rendah mencakup 3 Kelurahan yaitu Kedunghalang, Tanah Baru dan Cimahpar.

Tingkat pemekaran tertinggi di Kecamatan Bogor Utara yaitu Kelurahan Cimahpar dengan penambahan lahan terbangun 12,82 Ha atau tingkat pemekaran 34,33 %. Dominasi perkembangan lahan terbangun di Kelurahan Cimahpar adalah pembangunan kawasan

perumahan yang tersebar secara acak.

f. Kec. Tanah Sareal

Tingkat pemekaran Tahun 2005-2014 di Kecamatan Tanah Sareal, terdiri dari tingkat pemekaran dengan kelas sangat rendah mencakup 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Kebon Pedes, Tanah Sareal, Kedungbadak dan Kedungwaringin. Sementara itu bagian tengah memiliki tingkat pemekaran rendah mencakup 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Kedungjaya, Sukadamai, Mekarwangi, Kayumanis, Sukaresmi dan Cibadak. Sedangkan bagian utara memiliki tingkat pemekaran tinggi yaitu Kelurahan Kencana.

Tingkat pemekaran tertinggi yaitu pada Kelurahan Kencana seluas 30,01 Ha atau tingkat pemekaran 62,91 %. Penambahan lahan terbangun di Kelurahan Kencana didominasi oleh pengembangan kawasan perumahan. Hal ini disebabkan karena posisi Kelurahan Kencana yang berada di perbatasan Kota Bogor dengan Kabupaten Bogor yang dibatasi oleh Jalan Kolektor. Selain itu letak Kelurahan

Kencana yang berdekatan dengan Stasiun Cilebut yang secara administratif berada di Kabupaten Bogor turut memberikan pengaruh berkembangnya kawasan perumahan di Kelurahan Kencana karena memiliki kemudahan aksesibilitas menuju Kota Bogor maupun menuju Kota Jakarta melalui moda transportasi kereta listrik Jabodetabek.

4.1.2 Arah Pemekaran

Konsep perkembangan lahan terbangun ini dijelaskan lebih detailnya dengan menggunakan metode *windrose*, yaitu analisis arah mata angin dan jarak dari pusat kota. Hal ini dipakai peneliti untuk lebih mudah menjelaskan arah secara lebih kualitatif. Arah mata angin dibagi menjadi delapan arah sedangkan jarak dari pusat kota dibagi menjadi 5 kelas dengan interval 2 Km sampai dengan batas administrasi terluar Kota Bogor yaitu 10 Km.

Tabel 4.2 Arah Perkembangan Lahan Terbangun Kota Bogor Tahun 2005-2014

Arah	Perkembangan Lahan Terbangun										Total	
	0-2 Km		2-4 Km		4-6 Km		6-8 Km		8-10 Km			
	Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha	%
Timur	6.65	9.61	10.25	16.21	x	x	x	x	x	x	16.90	12.76
Tenggara	6.23	8.55	21.88	12.83	33.15	33.15	23.81	25.80	14.81	28.63	101.79	20.64
Selatan	5.21	5.51	39.80	45.81	45.06	45.06	8.59	37.71	3.06	61.94	83.39	31.06
Barat Daya	5.80	10.54	11.24	24.39	x	x	x	x	x	x	17.04	16.85
Barat	4.81	7.52	18.40	15.99	x	x	x	x	x	x	23.21	12.97
Barat Laut	2.53	3.09	20.70	13.15	26.87	26.87	52.11	28.08	10.21	21.26	148.72	21.01
Utara	5.02	7.67	16.99	6.89	26.96	26.96	71.87	45.79	65.00	92.30	231.69	28.62
Timur Laut	5.77	8.61	29.02	22.72	14.86	14.86	1.38	6.06			53.38	16.02
Total	42.02	7.37	168.28	16.61	27.35	27.35	157.76	32.84	93.08	53.16	676.12	22.35

Sumber : Analisis Data, 2015

Zona selatan memiliki perkembangan lahan terbangun 31,06 % mencakup sebagian besar wilayah di Kecamatan Bogor Selatan. Perkembangan lahan terbangun tertinggi terdapat di Kelurahan Pamoyan dan Mulyaharja dan sebagian Kelurahan Rancamaya dan Kertamaya. Hal tersebut terjadi akibat pembangunan kawasan perumahan mewah dengan kondisi nyaman yang fasilitas pendukungnya. Kelurahan Pamoyan dan Mulyaharja terdapat kawasan perumahan *Bogor Nirwana Residence* yang dilengkapi fasilitas wisata seperti *Water Park Jungle Land*. Kelurahan Rancamaya dan Kertamaya terdapat perumahan Rancamaya yang berorientasi pada kenyamanan tempat tinggal dengan kondisi sejuk karena berada di kawasan kaki Gunung Salak

dilengkapi sarana olahraga yaitu lapangan golf.

Zona utara memiliki perkembangan lahan terbangun 28,62 % mencakup sebagian besar Kecamatan Bogor Utara dan Tanah Sareal merupakan wilayah yang lokasinya berdekatan Kawasan Jabodetabek jelas mendapat efek sehingga muncul berbagai aktifitas perekonomian yang mengakibatkan tingginya permintaan akan lahan.

4.1.3 Tipe Pemekaran

Berdasarkan identifikasi tingkat pemekaran Kota Bogor periode tahun 2005-2014 dengan satuan analisis Kelurahan menunjukan bahwa pada umumnya pemekaran yang terjadi di Kota Bogor diawali dengan tipe pemekaran memanjang atau *ribbon development* dan berkembang secara mengelompok atau *concentric development*.

4.2. Evaluasi Penggunaan Lahan Tahun 2014 Terhadap Pola Ruang

Penggunaan lahan Kota Bogor tahun 2014 seluas 4714.16 Ha atau 40.25 % dari rencana pola ruang Kota Bogor telah sesuai dengan

rencana pola ruang Kota Bogor tahun 2011 – 2031. Penggunaan lahan seluas 5684.19 Ha atau 48.54 % dari rencana pola ruang Kota Bogor belum terealisasi. Penggunaan lahan seluas 579.36 Ha atau 4.95% dari rencana pola ruang Kota Bogor tidak diperbolehkan/tidak sesuai.

Dominasi klas tidak sesuai yaitu penggunaan lahan permukiman kepadatan sedang yang berada pada kawasan permukiman kepadatan rendah seluas 162.02 Ha (27.97%). Hal ini menandakan bahwa perkembangan permukiman dengan kepadatan sedang sedang meningkat dengan pesat. Dampak dari berkembangnya permukiman kepadatan sedang adalah terdapat areal lahan permukiman kepadatan sedang dengan luas dengan luas 27.63 Ha (4.77%) yang berada pada sempadan sungai sebagai kawasan lindung pada rencana pola ruang karena dengan adanya bangunan yang berada di sempadan sungai, mampu merusak kelestarian sungai.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan klasifikasi tingkat Pemekaran

Perkelurahan di Kota Bogor Tahun 2005-2014, diketahui bahwa tingkat pemekaran sangat rendah mencakup 35 Kelurahan, tingkat pemekaran rendah mencakup 27 Kelurahan, tingkat pemekaran sedang mencakup 2 Kelurahan, tingkat pemekaran tinggi mencakup 3 Kelurahan dan tingkat pemekaran sangat tinggi mencakup 1 Kelurahan. Arah perkembangan lahan terbangun mengarah kearah selatan (31,06%) dan kearah utara (28,62%). Tipe pemekaran Kota Bogor bersifat memanjang atau *ribbon development* disepanjang jalan utama.

2. Penggunaan lahan Kota Bogor Tahun 2014 seluas 6.382,56 Ha atau 54,50 % telah sesuai dengan rencana pola ruang. Penggunaan lahan seluas 4.330,57 Ha atau 36,93 % belum terealisasi dan penggunaan lahan seluas 1.003,86 Ha atau 8,57 % tidak sesuai dengan rencana pola ruang. Dominasi kelas tidak

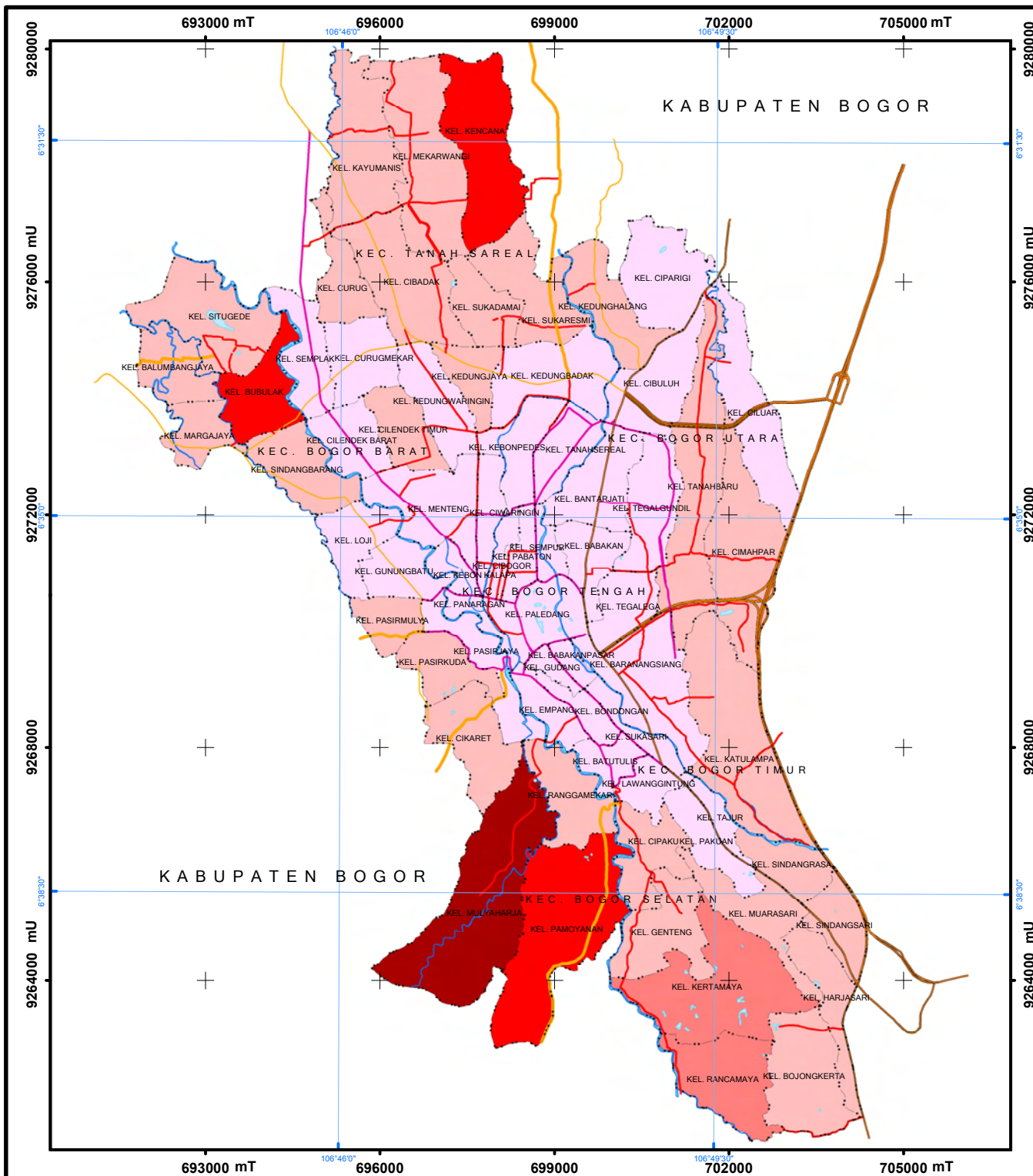
sesuai yaitu penggunaan lahan berupa permukiman kepadatan sedang yang berada pada kawasan permukiman kepadatan rendah seluas 162,02 Ha (16,14%).

5.2. Saran

1. Diperlukan pengawasan terhadap kelurahan-kelurahan dengan tingkat pemekaran tinggi, khususnya pengembangan perumahan di Kelurahan Mulyaharja, Pamoyan, Kertamaya dan Rancamaya, karena pada Kelurahan tersebut berpotensi sebagai daerah tangkapan air hujan.
2. Diperlukan perhatian pemerintah Kota Bogor khususnya dalam kesesuaian penggunaan lahan Kota Bogor terhadap rencana pola ruang Kota Bogor Tahun 2011-2031 pada kawasan yang tidak sesuai dengan rencana pola ruang Kota Bogor Tahun 2011-2031.

6. Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bogor. 2013. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor Tahun 2011 – 2031*. Bogor : Badan Perencanaan Daerah Kota Bogor.
- Bintarto. 1977. *Geografi Kota*. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Bintarto. 1977. *Pola Kota Dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Bintarto. 1984. *Urbanisasi Dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ichsan, Saputra. 2012. Tipologi Pemekaran kota Kawasan Peri Urban Gresik. *ITS Paper*. 36001120000625.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. Jakarta : Pemerintah Republik Indonesia.
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Permasalahan Daerah Urban Fringe dan Alternatif Pemecahannya*. Yogyakarta : Fakultas Geografi, UGM
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Stuktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS GEOGRAFI



PETA TINGKAT PEMEKARAN KOTA BOGOR

2005 - 2012

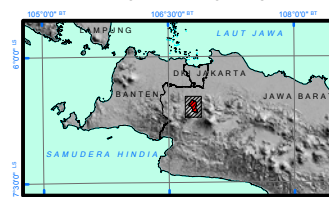
U

0 1 2 3 4 KM

(Skala 1 : 100.000 Dalam Ukuran A4)

Sistem Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum : WGS 1984
Zone UTM : 48 S

DIAGRAM LOKASI



LEGENDA :

Batas Administrasi	Klasifikasi Tingkat Pemekaran
— Batas Kota	Sangat Rendah (Tingkat Pemekaran 0,76 - 17,76 %)
--- Batas Kecamatan	Rendah (Tingkat Pemekaran 17,77 - 34,77 %)
- - - Batas Kelurahan	Sedang (Tingkat Pemekaran 34,78 - 51,78 %)
Perairan	Tinggi (Tingkat Pemekaran 51,79 - 68,79 %)
~ Sungai	Sangat Tinggi (Tingkat Pemekaran 68,80 - 87,46 %)
~ Danau / Situ	
Perhubungan	
— Jalan Tol	
— Jalan Arteri Primer	
— Jalan Kolektor Primer	
— Jalan Lokal Primer	
— Jalan Arteri Sekunder	
— Jalan Kolektor Sekunder	

Sumber Data :

1. Peta Administrasi Kota Bogor, BAPPEDA Kota Bogor 2013
2. Peta RBI Sekitar Kota Bogor 1:25.000, BIG
3. Analisis Data Lahan Terbangun Tahun 2005 dan Tahun 2012

Dibuat Oleh :

Muhammad Azzam
E100140001

